

HUBUNGAN MOTIVASI BELAJAR DAN GAYA BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR IPS DI SDIT BINA BANGSA

Sastra Wijaya¹, Umi Hanpia², Chika Amalia Adriana³, Turni⁴

^{1,2,3,4}Universitas Primagraha

Email: sastrawijaya0306@gmail.com¹, hanapia@gmail.com², chikaamalia2512@gmail.com³, turnihisan@gmail.com⁴

Abstrak: Dalam proses belajar mengajar ada banyak faktor yang mempengaruhi tercapainya suatu tujuan pembelajaran, salah satunya faktor yang seperti faktor motivasi, gaya belajar, fasilitas, dll, sementara Ilmu-ilmu sosial mempunyai ciri-ciri sebagai penyederhanaan dari berbagai ilmu-ilmu sosial lainnya, oleh karena itu ilmu-ilmu sosial dimasukkan sebagai mata pelajaran di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan motivasi belajar dan gaya belajar terhadap hasil belajar IPS. Penelitian ini menggunakan metode observasi secara langsung kelapangan, dan studi pustaka. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat hubungan motivasi belajar dan gaya belajar terhadap hasil belajar ips di SDIT Bina Bangsa, para guru telah memberikan motivasi dan gaya belajar yang tepat sehingga sekolah serta para siswa dan siswi mendapatkan keberhasilan belajar.

Kata Kunci: Motivasi Belajar, Gaya Belajar, Pembelajaran IPS.

Abstract:

In the teaching and learning process there are many factors that influence the achievement of a learning goal, one of which factors such as motivational factors, learning styles, facilities, etc., while social sciences have characteristics as a simplification of various other social sciences, therefore social sciences are included as subjects in schools. This study aims to examine the relationship between learning motivation and learning styles on social studies learning outcomes. This study uses direct observation methods in the field, and literature study. The result of this study is that there is a relationship between learning motivation and learning styles on social studies learning outcomes at SDIT Bina Bangsa, the teachers have provided the right motivation and learning style so that schools and students get learning success.

Keywords: Learning Motivation, Learning Style, IPS Learning.

PENDAHULUAN

Adanya sebuah negara tentu saja memiliki tujuan tertentu yang telah erat kaitannya dengan sejarah pembentukan negara tersebut. Begitupun juga pada negara Republik Indonesia, tujuan dibentuknya negara Republik Indonesia terdapat pada pembukaan Undang-Undang Dasar tahun 1945 Alinea keempat, telah dipaparkan bahwa tujuan negara Republik Indonesia adalah untuk membentuk suatu pemerintah negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, lalu untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan

kehidupan bangsa, serta ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial. Indonesia harus berupaya dalam mewujudkan tujuan-tujuan tersebut, salah satunya yakni mewujudkan tujuan negara Indonesia yang ketiga yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan ini memiliki makna pemerintah harus memastikan seluruh warga negara Indonesia memiliki kesempatan dan akses pendidikan yang layak dan berkualitas untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, tujuan ini bukan hanya tanggung jawab dari negara dan pemerintah, tetapi juga seluruh masyarakat negara Indonesia agar masyarakat menjadi cerdas dan mampu bersaing secara sehat dalam eraglobal.

Pengertian pendidikan menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 merupakan usaha terencana juga sadar untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran supaya peserta didik secara aktif bisa mengembangkan potensi atau kemampuan dirinya untuk mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya serta masyarakat. Adapun menurut Bapak Pendidikan Nasional Indonesia, bapak Ki Hajar Dewantara, memaparkan mengenai pengertian dari pendidikan adalah tuntutan yang ada pada hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya yakni mengajari segala ilmu yang ada pada anak-anak itu, supaya sebagai manusia dan sebagai masyarakat Indonesia dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Dari pengertian-pengertian pendidikan tersebut maka bisa disimpulkan bahwa pendidikan merupakan pertolongan, bimbingan, pengajaran atau latihan dari orang-orang dewasa yang memiliki ilmu dalam perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya agar anak cukup mampu melaksanakan tugas hidupnya sendiri.

Pengertian dari pendidikan sejalan dengan tujuan pembelajaran IPS yakni para anak yang tadinya belum dewasa diberikan bimbingan agar bisa menjadi dewasa, artinya para anak dapat tumbuh hidup mandiri tidak lagi bergantung pada orang lain, juga dapat hidup di lingkungan dengan mematuhi norma yang berlaku di lingkungan tersebut. Selain itu pembelajaran IPS juga mengembangkan potensi para peserta didik supaya sadar serta mampu menyelesaikan masalah pribadi atau keluarga dan masalah sosial yang terjadi di masyarakat umum, dan memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi. Pendidikan pembelajaran IPS mencoba untuk menciptakan masyarakat yang reflektif, mampu atau terampil dan peduli. Reflektif yakni dapat berpikir kritis dan mampu memecahkan masalah berdasarkan sudut pandangnya dan

berdasarkan nilai, dan moral yang dibentuk oleh dirinya serta lingkungannya, untuk itu perlu adanya motivasi belajar dan gaya belajar yang tepat dalam mengimplementasikan pembelajaran IPS agar tujuan-tujuan tersebut dapat tercapai.

Motivasi sendiri dapat digambarkan sebagai serangkaian upaya untuk menciptakan kondisi tertentu yang membuat seseorang mau melakukan sesuatu, dan bila seseorang tersebut tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan perasaan tidak suka itu. Menurut Sardiman (2014) motivasi belajar merupakan faktor psikis yang memiliki sifat non-intelektual, perannya sebagai penumbuh gairah, kegembiraan, dan semangat untuk belajar. Selain itu salah satu kunci keberhasilan belajar adalah gaya belajar, menurut Hamzah (2006:180) mengatakan bahwa gaya belajar merupakan tingkat kemampuan seseorang untuk memahami dan menyerap pelajaran. Keduanya memiliki hubungan erat untuk menentukan hasil belajar IPS yang tepat, oleh karena itu berdasarkan pendahuluan yang telah dipaparkan maka peneliti akan melakukan analisis hubungan antara motivasi belajar dan gaya belajar terhadap hasil belajar IPS.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode observasi secara langsung lapangan, dan studi pustaka. Menurut Sarwono studi pustaka merupakan kegiatan mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti oleh peneliti. Sementara observasi Menurut Sugiyono (2016) merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, teknik ini dilakukan dengan melihat langsung di lapangan, untuk menentukan informasi yang didukung melalui wawancara survey dan analisis di lapangan. Beberapa informasi lainnya yang ada pada artikel didapat juga dari media sosial resmi atau jurnal serta artikel yang bisa diakses melalui google scholar dan web lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Ilmu Pengetahuan Sosial

Pada tahun 1970 kehadiran IPS di tengah-tengah dunia pendidikan Indonesia dipengaruhi oleh gerakan pembaharuan pendidikan di Amerika Serikat, ketika IPS sering dihubungkan dengan gerakan-gerakan The New Social Studies pada tahun 1970-an. IPS untuk pertama kalinya

muncul dalam seminar “Civic Education” di Tawangmangu Solo tahun 1972. Berdasarkan laporan seminar tersebut terdapat tiga istilah yang digunakan secara bergantian yaitu pengetahuan sosial, studi sosial dan ilmu pengetahuan sosial. Kemunculan istilah tersebut tidak asing karena di kalangan pendiri ilmu kealaman itu sendiri sudah muncul istilah ilmu pengetahuan alam atau IPA.

Nama-nama tersebut sekalipun berbeda namun sebenarnya memiliki makna yang sama dan akhirnya melalui Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 008-D/N/1975 dan nomor 008-E/N/1975 ditetapkan nama Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), dan melalui keputusan tersebut maka mulai pada tahun 1976 berlakulah kurikulum baru pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di sekolah-sekolah di Indonesia. Sebenarnya istilah IPS di Indonesia mulai dikenal sejak tahun 1970-an sebagai hasil kesepakatan komunitas akademik. Secara formal mulai digunakan dalam sistem pendidikan nasional dalam kurikulum 1975.

Konsep IPS sendiri mulai masuk dalam persekolahan pada tahun 1972 sampai 1973 yakni dalam kurikulum proyek Perintis Sekolah pembangunan (PPP) IKIP Bandung, mengingat beberapa faktor yang menjadi pemimpin dalam civic education di Tawangmangu tersebut berasal dari IKIP Bandung. Tokoh-tokoh itu di antaranya: Achmad Sanusi, Nu'man Somantri, Kosasih Djahiri, dan Sedih Suwardi, dengan tokoh-tokoh tersebut berperan sebagai tim pengembang kurikulum. Kemudian secara formal dan bersifat nasional istilah IPS muncul dalam tahun 1975 untuk SD, SMP dan SMA, yang dikenal dengan kurikulum 1975. Sedangkan untuk sekolah keguruan SPG/SGO/ SMPLB, pada tahun 1976 dikenal kurikulum tahun 1976.

Dalam dokumen kurikulum tersebut IPS merupakan salah satu nama mata pelajaran yang diberikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Mata pelajaran IPS merupakan sebuah mata pelajaran integrasi dari mata pelajaran Sejarah, Geografi, Ekonomi, seta mata pelajaran ilmu sosa lainnya. Latar belakang dimasukkannya bidang studi IPS ke dalam kurikulum sekolah di Indonesia sangat berbeda dengan di Inggris dan Amerika Serikat. Pertumbuhan IPS di Indonesia tidak terlepas dari situasi kacau, termasuk dalam bidang pendidikan sebagai akibat pemberontakan G30SPKI, yang akhirnya dapat diselesaikan oleh Pemerintahan Orde Baru.

Setelah keadaan tenang pemerintah melancarkan Rencana Pembangunan Lima Tahun (Repelita). Pada masa Repelita I (1969-1974) Tim Peneliti nasional di bidang pendidikan menemukan 5 masalah nasional dalam bidang pendidikan. Kelima masalah tersebut antara lain: (1) Kuantitas, berkenaan dengan perluasan dan pemerataan kesempatan belajar, (2) Kualitas,

menyangkut peningkatan mutu lulusan, (3) Relevansi, berkaitan dengan kesesuaian sistem pendidikan dengan kebutuhan pembangunan, (4) Efektivitas sistem pendidikan dan efisiensi penggunaan sumber daya dan dana, (5) Pembinaan generasi muda dalam rangka menyiapkan tenaga produktif bagi kepentingan pembangunan nasional. Pada tahun 2004, pemerintah melakukan perubahan kurikulum kembali yang dikenal dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Dalam kurikulum SD, IPS berganti nama menjadi Pengetahuan Sosial, pengembangan kurikulum Pengetahuan Sosial merespon secara positif berbagai perkembangan informasi, ilmu pengetahuan dan teknologi.

Hal ini dilakukan untuk meningkatkan relevansi program pembelajaran Pengetahuan Sosial dengan keadaan dan kebutuhan kehidupan masyarakat sebagai sistem sosial, tumbuh dengan fungsi-fungsinya yang semakin terdeferensiasi sebagai akibat pertumbuhan sosial yang begitu pesat, yang dalam perkembangannya ternyata telah banyak menimbulkan masalah sosial. Masalah sosial yang ada dalam masyarakat tidak bisa dilihat oleh satu disiplin ilmu sosial saja, tetapi harus dilihat dari berbagai macam disiplin, baik interdisipliner maupun multi disiplin. Selama ini Perkembangan spesialisasi dalam dunia ilmu pengetahuan terlampau tajam, sehingga spesialisasi studi salah satu disiplin seringkali melepaskan diri dari masalah sosial yang biasanya dihadapi oleh manusia. Jika demikian halnya, maka ilmu ilmu sosial yang berdiri sendiri kurang fleksibel untuk dipakai menghadapi masalah sosial yang terdapat dalam masyarakat.

Mempelajari secara terpisah-pisah menurut disiplinnya saja tidak sesuai dengan kenyataan yang ada di masyarakat, sehingga dilihat dari sudut kepentingan siswa tidak banyak manfaatnya. Peristiwa-peristiwa dalam masyarakat pada hakekatnya adalah sebab terpadu dengan aneka ragam fenomena yang ada. Oleh sebab itu, pengetahuan yang disajikan kepada peserta didik, sedapat mungkin dibuat terpadu dari mata pelajaran yang semula terpisah-pisah, yang dipilih dari materi-materi yang sesuai baik ditinjau dari sudut kedewasaan maupun dari sudut lingkungan psikis peserta didik. Faktor-faktor inilah yang merupakan latar belakang munculnya Social Studies di negara kita, yang di sekolah dikenal dengan nama IPS, nama IPS ini bukan merupakan ilmu yang berdiri sendiri, tetapi IPS merupakan pengetahuan terapan yang dilakukan di sekolah antara lain untuk mengembangkan kepekaan peserta didik terhadap kehidupan sosial sekitarnya, agar kelak mereka menjadi warga negara yang baik.

2. Manfaat Mempelajari IPS

Ilmu-ilmu sosial mempunyai ciri-ciri sebagai penyederhanaan dari berbagai ilmu-ilmu sosial lainnya, oleh karena itu ilmu-ilmu sosial dimasukkan sebagai mata pelajaran di sekolah dasar dan sekolah menengah pertama. Saat ini, siswa sekolah menengah dan universitas mempelajari ilmu sosial berdasarkan bidang ilmu sosial seperti hukum, geografi, dan sosiologi. Beberapa manfaat mempelajari ilmu-ilmu sosial yakni, mengetahui tradisi-tradisi yang ada dalam suatu kelompok, membantu memajukan kehidupan kelompok, memperkuat nilai-nilai keagamaan dalam aspek sosial keagamaan, dan mengenali alternatif-alternatif pemecahan masalah-masalah sosial yang muncul dalam kehidupan bermasyarakat. Adapun cabang dari ilmu pengetahuan sosial yang terdiri dari 6 cabang yakni :

a. Hukum

Ilmu ini merupakan sistem buatan yang dirancang untuk membatasi dan mengendalikan perilaku manusia. Hukum juga dapat digambarkan sebagai peraturan yang dilembagakan. Hukum merupakan aspek terpenting dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, manfaat mempelajari hukum adalah memahami aturan-aturan negara yang merupakan salah satu landasan kehidupan sebagai warga negara.

b. Geografi

Ilmu yang mempelajari mengenai seluk beluk bumi. Geografi membahas mengenai bentuk bumi dan seluruh isinya serta pengetahuan dari ilmu ini akan membantu dalam memetakan bumi dan seluruh isinya.

c. Sosiologi

Suatu ilmu yang membahas tentang hubungan manusia dalam masyarakat secara keseluruhan. Ilmu ini terutama berkaitan dengan peristiwa terkini dalam kehidupan sosial dan mempelajari pola hubungan antarmanusia. Sosiologi sangat penting karena menyangkut masyarakat secara keseluruhan, dan kegiatan sosial pada khususnya. Kelebihan mempelajari sosiologi adalah menuntut seseorang untuk mengembangkan kontak sosial yang baik.

d. Sejarah

Ilmu yang mempelajari peristiwa masa lalu umat manusia. Tanpa sejarah, masa kini yang kita jalani tidak akan ada. Oleh karena itu, sejarah memegang peranan yang sangat penting

dalam perjalanan kehidupan manusia. Sejarah bisa berupa peristiwa, kejadian, bahkan peninggalan masa lalu.

e. **Ekonomi**

Ilmu Ekonomi Ilmu ini juga merupakan bagian dari ilmu-ilmu sosial dan mempelajari kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh manusia sehubungan dengan proses produksi, distribusi, dan penggunaan barang dan jasa. Ilmu ekonomi juga biasa disebut sebagai ilmu tentang distribusi kekayaan antar umat manusia. Seperti halnya ilmu-ilmu sosial lainnya, ilmu ekonomi juga memegang peranan penting bagi kelangsungan hidup.

f. **Antropologi**

Antropologi adalah ilmu yang mempelajari manusia secara utuh dari sudut pandang budaya, tingkah laku, keberagaman, dan lain-lain. Psikologi Ilmu yang berkaitan dengan pikiran dan tingkah laku alamiah manusia, baik dari segi gejala, proses, maupun sebab-sebabnya.

Masih banyak manfaat lain mempelajari ilmu sosial. Bukan hanya tugas siswa atau siswi saja yang mempelajari dan memahami ilmu-ilmu sosial, namun masyarakat juga perlu meninjau kembali dan mengingat ilmu-ilmu tersebut. Karena ilmu-ilmu sosial yang telah di pelajari akan sangat membantu kehidupan seluruh masyarakat saat ini dan di masa yang akan datang.

3. SDIT Bina Bangsa

SDIT Bina Bangsa adalah sebuah sekola dasar swasta yang beralamat di Jl. Jendral Sudirman No. 25b Komplek Stadion Maulana Yusuf Serang, Kota Serang. Sekolah dasar swasta ini memulai kegiatan pendidikan belajar mengajarnya pada tahun 2015. Pada tahun ini SDIT Bina Bangsa memakai panduan kurikulum belajar sekolah dasar 2013. SDIT Bina Bangsa berada di bawah naungan kepala sekolah dengan nama Endang Surnani dan ditangani oleh seorang operator yang bernama Anggi Triansyah, selain itu SDIT Bina Bangsa memiliki fasilitas sebanyak 34 buah ruang kelas dan 1 perpustakaan, saat ini SDIT Bina Bangsa juga telah memiliki akreditasi A.

4. Gaya Belajar dan Motivasi Belajar

Menurut De Potter & Hernacki (1999), memaparkan secara umum gaya belajar manusia dibagi ke dalam tiga kelompok besar, yakni gaya belajar visual, gaya belajar auditorial dan gaya belajar kinestetik. Gaya belajar visual merupakan gaya belajar dengan cara melihat, mengamati,

memandang, dan sejenisnya, kekuatan gaya belajar ini terletak pada indera penglihatan, bagi orang yang memiliki gaya ini, mata adalah alat yang paling peka untuk menangkap setiap gejala atau stimulus (rangsangan) belajar. Gaya belajar auditorial adalah gaya belajar dengan cara mendengar, gaya belajar ini lebih dominan dalam menggunakan indera pendengaran untuk melakukan aktivitas belajar, para anak mudah belajar, mudah menangkap stimulus atau rangsangan apabila melalui alat indera pendengaran (telinga). Yang terakhir adalah gaya belajar kinestetik, gaya ini adalah gaya belajar dengan cara bergerak, bekerja, dan menyentuh, maksudnya adalah belajar dengan mengutamakan indera perasa dan gerakan-gerakan fisik, para anak yang belajar dengan gaya belajar ini lebih mudah menangkap pelajaran apabila bergerak, meraba, atau mengambil tindakan.

Pada SDIT Bina Bangsa guru memberikan pelajaran ips dengan tiga kelompok gaya tersebut. Yang pertama gaya belajar visual, guru menulis dipapan tulis mengenai penjelasan pembelajaran untuk dilihat para murid, para murid yang memiliki gaya belajar visual bisa memahami materi dengan mengamati papan tulis. Kedua gaya belajar auditorial, selain menulis di papan tulis guru juga menjelaskan atau melakukan ceramah secara langsung, murid yang memiliki gaya belajar auditorial dapat memahami materi dengan mendengar penjelasan pembelajaran. Ketiga gaya kinestetik, yakni guru memberikan kesempatan pada semua murid untuk bertanya mengenai materi yang telah dibahas, lalu guru selalu memberikan tugas kepada para murid untuk mengetahui pemahaman para murid, bagi murid yang memiliki gaya belajar ini maka akan mengambil tindakan berani untuk bertanya dan bergerak menyelesaikan tugas lebih cepat.

Adapun dua jenis motivasi menurut para ahli yakni motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik. Menurut Tambunan (2015:196) menjelaskan bahwa motivasi instrinsik merupakan motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang, motivasi instrinsik biasanya timbul karena adanya harapan, tujuan dan keinginan seseorang terhadap suatu hal sehingga berusaha dan memiliki semangat untuk mencapai hal tersebut. Sementara untuk motivasi ekstrinsik, Tambunan (2015:196) mengartikan bahwa motivasi ekstrinsik merupakan motivasi yang timbul karena sesuatu yang diharapkan bisa didapat dari luar diri seseorang, motivasi ekstrinsik biasanya ada karena sebuah imbalan yang akan didapat jika seseorang tersebut bisa menyelesaikan pekerjaannya. Dari pendapat diatas, maka bisa disimpulkan bahwa terdapat dua jenis motivasi yang ada pada siswa atau siswi yaitu motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik, motivasi instrinsik

merupakan motivasi yang timbul dari dalam diri seseorang tanpa dukungan dari luar, sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul akibat adanya dukungan dari luar.

Didalam motivasi belajar, terdapat indikator-indikator yang digunakan untuk menentukan motivasi belajar tersebut. Hamzah B. Uno (2008: 23) menyatakan bahwa terdapat 6 indikator untuk mengukur motivasi belajar, yaitu : (1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil, (2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, (3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan, (4) Adanya penghargaan dalam belajar, dan (5) Adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik. Setelah melakukan observasi ditemukan bahwa SDIT Bina Bangsa memiliki siswa dan siswi yang termotivasi dalam belajar, adanya dorongan dari pihak luar maupun diri sendiri, setiap siswa dan siswi nya juga memiliki cita-cita di masa depan yang akan meraka penuh dengan belajar, para guru ips pun juga memberikan penghargaan seperti pujian serta barang atau makanan untuk memotivasi meraka, dan terakhir guru ips telah berusaha semaksimal mungkin membuat lingkungan belajar menjadi nyaman sehingga tercipta suasana kondusif yang membuat siswa dan siswi bisa belajar dengan baik.

5. Keberhasilan Belajar Mata Pelajaran IPS

Pada dasarnya belajar merupakan tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil dari pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif (Muhibbin Syah, 2002). Maksudnya adalah proses perubahan tingkah laku pada seseorang yang awalnya tidak tahu menjadi tahu, yang mulanya tidak mempunyai keterampilan menjadi mempunyai sebuah keterampilan, dan yang awalnya tidak dapat mengerjakan sesuatu menjadi bisa mengerjakan sesuatu, itu semua sebagai hasil dari interaksi dan pengalaman dengan lingkungan yang dilakukan secara sengaja. Perubahan-perubahan yang terjadi pada murid sebagai akibat dari proses belajar mengajar tersebut merupakan hasil dari belajar atau dengan kata lain disebut hasil belajar. Untuk mengukur dan mengevaluasi tingkat keberhasilan belajar murid bisa dilakukan menggunakan tes prestasi belajar.

Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2006: 106), mengemukakan pendapat bahwa ada beberapa tes prestasi belajar yang bisa digunakan sebagai penilaian keberhasilan murid, yakni tes formatif, tes subsumatif, dan tes sumatif. Berikut penjelasan serta hasil observasi penulis :

1. Tes formatif adalah kegiatan penilaian yang bertujuan untuk mencapai umpan balik (feed back), yang selanjutnya hasil penilaian tersebut dapat digunakan untuk memperbaiki proses belajar mengajar yang sedang atau yang sudah dilakukan. Jadi, penilaian formatif tidak hanya berbentuk tes tulis dan hanya dilakukan pada setiap akhir pelajaran, tetapi dapat pula berbentuk pertanyaan-pertanyaan lisan atau tugas-tugas yang diberikan selama pelajaran berlangsung atau sesudah pelajaran selesai.

Dalam pembelajaran IPS SDIT Bina Bangsa, guru telah memberikan pertanyaan-pertanyaan lisan selama pelajaran berlangsung, tugas-tugas tes tulis untuk mengetahui pemahaman serta kemampuan siswa dan siswinya yang akan dikumpulkan diminggu berikutnya, biasanya tugas yang diberikan akan selesai tepat pada waktunya. Para guru kemudian mengecek hasil tugas untuk diberikan nilai, nilai inilah yang akan menentukan pemahaman siswa atau siswi tersebut. Untuk para siswa dan siswi yang masih mendapatkan nilai dibawah standar maka akan di bantu oleh para guru dengan memotivasi mereka hingga mendapatkan nilai yang lebih baik.

2. Tes subsumatif, adalah penilaian yang meliputi sejumlah bahan pengajaran tertentu yang telah diajar pada waktu tertentu. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran daya serap peserta didik untuk meningkatkan tingkat prestasi belajar peserta didik. Hasil tes subsumatif ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan diperhitungkan dalam menentukan nilai rapor.

SDIT Bina Bangsa juga menuntukan keberhasilan siswa dan siswinya melalui nilai rapor. Nilai rapor berisi seluruh nilai-nilai mata pelajaran yang dipelajari. SDIT memiliki 2 semester pertahun nya, rapor dibagikan setiap akhir semester satu dan dua langsung kepada orang tua atau wali murid siswa dan siswinya, lalu semua wali kelas dari tiap kelas akan menjelaskan kekurangan dan kelebihan siswa dan siswinya kepada orang tua atau wali murid tersebut. Untuk rekapan nilai pada guru ips dilakukan dengan baik, yang dimana guru memberikan nilai selalu sesuai dengan kemampuan muridnya.

3. Tes sumatif, penilaian yang dilakukan untuk memperoleh data atau informasi sampai di mana penguasaan atau pencapaian belajar peserta didik terhadap bahan pelajaran yang telah dipelajarinya selama jangka waktu tertentu. Adapun fungsi dan tujuannya ialah untuk menentukan apakah dengan nilai yang diperolehnya itu peserta didik dapat dinyatakan lulus

atau tidak lulus. Pengertian lulus atau tidak lulus di sini dapat berarti: tidak dapatnya peserta didik melanjutkan ke modul berikutnya, tidak dapatnya peserta didik mengikuti pelajaran pada semester berikutnya, tidak dapatnya peserta didik dinaikkan ke kelas yang lebih tinggi, serta tidak dapatnya peserta didik dinyatakan lulus atau tamat dari sekolah yang bersangkutan.

Biasanya hasil tes ini terdapat pada rapot juga, setiap sekolah termasuk SDIT Bina Bangsa mempunyai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) per mata pelajaran yang berarti jika jumlah nilai rapot dibawah kkm sekolah maka siswa atau siswi bisa dikatakan tidak lulus dan jika nilai di atas kkm sekolah maka siswa dikatakan lulus serta bisa melanjutkan belajar tingkat selanjutnya.

6. Hubungan Motivasi Belajar dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar

Dalam proses belajar mengajar ada banyak faktor yang mempengaruhi tercapainya suatu tujuan pembelajaran. Pada umumnya faktor yang mempengaruhinya itu seperti faktor motivasi, gaya belajar, lingkungan, bakat, dan fasilitas. Bila faktor-faktor tersebut mendukung proses belajar mengajar, maka peserta didik tidak akan mengalami hambatan dalam proses belajar mengajar begitu pula sebaliknya bila faktor tersebut kurang mendukung akibatnya proses belajar mengajar peserta didik akan terpengaruh atau mengalami hambatan. Maka disinilah peran penting seorang pendidik, sebagai komponen utama dalam proses belajar sangat menentukan untuk tercapainya hasil belajar yang diinginkan. Penyampaian materi pelajaran yang sesuai dengan tuntutan kurikulum, penggunaan metode, model serta media pembelajaran yang sesuai akan menentukan tinggi rendahnya hasil dan prestasi belajar siswa. Selain itu juga perlu diperhatikan kemampuan pendidik dalam memahami karakteristik siswa di kelas.

Pendidik dituntut untuk menciptakan iklim belajar dengan adanya komunikasi dua arah dengan peserta didik yaitu dalam belajar, peserta didik dapat mengemukakan pendapatnya tanpa rasa takut ada tekanan. Pendidik juga juga bisa melibatkan seluruh peserta didik dalam proses pembelajaran, salah satunya dengan menggunakan gaya pembelajaran, maka pembelajaran akan menjadi lebih aktif dan menyenangkan. Keberadaan gaya pembelajaran sangat diperlukan dalam membantu tugas-tugas pendidik. Salah satu keprofesionalan guru adalah harus dapat memilih dan mengembangkan gaya pembelajaran di kelas. Tiap gaya pembelajaran yang diberikan memiliki

kekuatan-kekuatan yang positif dan sinergi yang dapat merubah sikap dan perilaku siswa atau siswi.

Penulis telah meneliti dan menganalisis jurnal atau artikel terdahulu, di antaranya jurnal pendidikan ips Universitas Negeri Yogyakarta, yang dilakukan oleh Prihma Sinta Utami dan Abdul Gafur, dengan judul Pengaruh Metode Pembelajaran Dan Gaya Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Ips Di Smp Negeri Di Kota Yogyakarta. Dalam artikel tersebut metode yang digunakan adalah penelitian jenis eksperimen semu (quasi eksperimen), penelitian ini dikatakan eksperimen semu desain factorial 2x2 karena peneliti tidak mengontrol semua variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara metode pembelajaran terhadap hasil belajar IPS siswa dan hasil belajar dengan metode Think Pair Share lebih tinggi dibandingkan hasil belajar dengan metode Problem-Based Learning, terdapat pengaruh antara gaya belajar terhadap hasil belajar IPS siswa dan hasil belajar dengan metode Think Pair Share lebih tinggi dibandingkan hasil belajar dengan metode Problem-Based Learning pada kelompok gaya belajar visual, dan tidak terdapat pengaruh signifikan antara metode pembelajaran dan gaya belajar terhadap hasil belajar IPS.

Selanjutnya artikel Universitas Negeri Semarang Indonesia yang diteliti oleh Anisa Rahti Cahyani dan Sumila. Dengan judul hubungan motivasi belajar dan gaya belajar terhadap hasil belajar ips. Dalam artikel ini metode yang digunakan adalah metode korelasi dengan pendekatan kuantitatif, subjek dan populasi dalam penelitian ini yaitu semua siswa kelas V SDN Gugus Melati Kecamatan Banyuurip Kabupaten Purworejo dengan jumlah sampel sebesar 104 siswa, metode pengumpulan data menggunakan angket, tes hasil belajar dan dokumentasi, teknik analisis data dengan statistik deskriptif, analisis korelasi, dan analisis regresi. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang positif antara motivasi belajar dan gaya belajar terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SDN Gugus Melati Kecamatan Banyuurip Kabupaten Purworejo.

Selanjutnya jurnal Universitas Pamulang yang diteliti oleh Badrus Sholeh dan Hamdah Sa'diah, dengan judul Pengaruh Motivasi Belajar Dan Fasilitas Belajar Terhadap Prestasi Belajar Ips Siswa Smp Nurul Iman Parung Bogor Tahun Ajaran 2017/2018. Metode penelitian ini adalah kuantitatif, metode ini digunakan untuk mengetahui apakah ada pengaruh motivasi belajar dan fasilitas belajar IPS baik secara parsial maupun simultan terhadap prestasi belajar IPS. Populasi

penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII dan VIII SMPN Nurul Iman Parung Bogor yang berjumlah 36, variabel yang diteliti adalah motivasi belajar dan fasilitas belajar sebagai variabel bebas dan prestasi belajar sebagai variabel terikat, metode pengumpulan data menggunakan kuisioner dan dokumentasi, adapun analisis data menggunakan analisis deskriptif dan regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar IPS siswa SMP Nurul Iman Parung Bogor tahun ajaran 2017/2018.

Dari beberapa artikel diatas dapat penulis simpulkan bahwa motivasi dan gaya belajar mempengaruhi hasil belajar peserta didik, pada artikel pertama memang memaparkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara metode pembelajaran dan gaya belajar terhadap hasil belajar IPS namun tetap terdapat pengaruh antara gaya belajar terhadap hasil belajar IPS siswa atau siswinya. Lalu artikel kedua memaparkan bahwa motivasi dan gaya belajar memiliki hubungan yang dapat mempengaruhi hasil belajar ips, dan terakhir yakni artikel ketiga menjelaskan bahwa motivasi belajar berpengaruh terhadap prestasi belajar ips. Kemudian penulis juga meneliti hubungan motivasi belajar dan gaya belajar terhadap hasil belajar di SDIT Bina Bangsa dengan menggunakan teori keberhasilan belajar menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, hasil dari observasi secara langsung telah penulis paparkan diatas. Dengan demikian penulis mendapatkan hasil sama dengan ketiga artikel tersebut yakni terdapat hubungan antara motivasi belajar dan gaya belajar terhadap hasil belajar ips di SDIT Bina Bangsa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Gaya belajar mempengaruhi keberhasilan belajar siswa, tentunya kemampuan setiap siswa dalam memahami suatu topik akan berbeda-beda, dan tentunya gaya belajar setiap siswa juga akan berbeda-beda. Siswa dapat menyerap isi pelajaran dan memfasilitasi proses pembelajaran melalui gaya belajarnya sendiri, oleh karena itu, diperlukan pembinaan dan bimbingan bagi siswa untuk menentukan gaya pembelajaran yang tepat agar proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif. Selain itu motivasi juga mempengaruhi keberhasilan belajar siswa, adapun dua jenis motivasi menurut para ahli yakni motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik, motivasi intrinsik merupakan motivasi yang timbul dari dalam diri seseorang tanpa dukungan dari luar, sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul akibat adanya dukungan dari luar. Hasil dari obsevasi penulis dan analisis penulis maka terdapat hubungan motivasi belajar dan gaya belajar

terhadap hasil belajar ips di SDIT Bina Bangsa, para guru telah memberikan motivasi dan gaya belajar yang tepat sehingga sekolah mendapatkan akreditasi A, serta para siswa dan siswi mendapatkan keberhasilan belajar.

SARAN

1. Penulis berharap SDIT Bina Bangsa bisa tetep terus meberikan motivasi belajar terbaik kepada murid-muritanya.
2. Para guru Terus meningkatkan gaya belajar yang tepat untuk seluruh murid SDIT Bina Bangsa.

Para guru dapat juga menerapkan ilmu-ilmu social yang berguna untuk kehidupan sehari-hari muridnya seseaui dengan tujuan adanya pendidikan ips.

DAFTAR PUSTAKA

- Salamah, E. R. (2017). Penggunaan Media Wayang Pada Pembelajaran Ips Materi Tokoh Tokoh Kemerdekaan Indonesia Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Metodik Didaktik: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 12(2).
- Giwangsa, S. F. (2021). Pengembangan Media Kartu Kuartet Pada Pembelajaran IPS Sekolah Dasar. *Pedagogi: Jurnal penelitian pendidikan*, 8(1).
- Rahmawati, R., Kasdi, A., & Riyanto, Y. (2020). Pengaruh Model ARIAS Terhadap Motivasi Belajar dan Kemampuan Memecahkan Masalah Dalam Pembelajaran IPS Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 6(1), 1-10.
- Dewi, PIA (2020). Pengembangan Pembelajaran Berbasis Hots Dalam Meningkatkan Kemampuan Analisis Mata Kuliah Pembelajaran Ips Sekolah Dasar. *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya* , 4 (1), 93-97.
- Riadi, F. S., Maharani, D., Nimaisa, G. S., Nafisah, S., & Istianti, T. (2023). Analisis Pembelajaran Ips Dalam Mengembangkan Knowledge, Attitude, Skill Dan Values Di Sd Labschool. *JKPD (Jurnal Kajian Pendidikan Dasar)*, 8(1), 45-55.

- Utami, P. S., & Gafur, A. (2015). Pengaruh metode pembelajaran dan gaya belajar siswa terhadap hasil belajar IPS di SMP Negeri di Kota Yogyakarta. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 2(1), 97-103.
- Meilisa, H. A., Kurnianti, E. M., & Hasanah, U. (2023). Penerapan Pembelajaran Terpadu Materi Aktivitas Ekonomi Pada Pembelajaran Ips Untuk Meningkatkan Literasi Finansial Di Sekolah Dasar. *Jurnal Genta Mulia*, 14(2).
- Dewi, S. K., & Diplan, D. (2018). Persepsi Tentang Mata Pelajaran IPS bagi Peserta Didik Berprestasi Rendah (Kasus pada Kelas VII di SMP Muhammadiyah Palangka Raya): Perception of Social Studies Subjects for Low Achievement Students (Case in Class VII at Palangka Raya Muhammadiyah Middle School). *Neraca: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 4(1), 45-49.
- Sinta, P. T. K., & Bulkani, B. (2018). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Ekonomi Menggunakan Model Pembelajaran Make A Match pada Kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Katingan Hilir: Efforts to Improve Economic Learning Outcomes Using Make A Match Learning Models in Social Sciences Class X 1 in Katingan Hilir 1 High School. *Neraca: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 3(2), 39-44.
- Sholeh, B., & Sa'diah, H. (2018). Pengaruh motivasi belajar dan fasilitas belajar terhadap prestasi belajar IPS Siswa SMP Nurul Iman Parung Bogor tahun ajaran 2017/2018. *PEKOBIS Jurnal Pendidikan, Ekonomi Dan Bisnis*, 3(2), 12-20.
- Aris, Ika Evitasari, Sastra Wijaya, and Nadia Ilannur. "Pengaruh Media Pembelajaran Atraktif Ropibel Terhadap Hasil Belajar Kognitif Pada Mata Pelajaran Ips Siswa Kelas IV SDN Singapadu Kecamatan Curug Kota Serang." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 6.1 (2021): 62-73.